

PENDIDIKAN PARTISIPATIF DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 127

Asep Supriyanto

Politeknik Piksi Ganesha Indonesia, Jln. Letjend Suprpto No. 73, Kebumen, Jawa Tengah. (0287) 381 116
Email : virasep@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Tulisan ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan partisipatif yang terdapat dalam Al Qur'an, kitab pedoman umat muslim. Pendidikan partisipatif berperan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini karena pendidikan partisipatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam tulisan ini penulis memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 127. Penulis menggunakan metode tafsir bil al ra'y dan dengan pendekatan filosofis - teologis. Selanjutnya ditemukan setidaknya ada 7 hal yang menarik yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu; (1) Nilai Kerja Sama dalam Kebaikan. (2) Nilai Ketulusan dalam Amal. (3) Nilai Kepatuhan dan Ketaatan kepada Allah. (4) Nilai Tawakal dan Doa dalam Setiap Usaha. (5) Nilai Keimanan kepada Asmaul Husna. (6) Nilai Pendidikan tentang Kesabaran dan Dedikasi. (7) Nilai Symbolisme Ibadah.</i></p>	<p>Diajukan : 1-8-2024 Diterima : 21-11-2024 Diterbitkan : 25-11-2024</p> <p>Kata Kunci: <i>pendidikan, partisipatif, Al Qur'an</i></p> <p>Keywords: <i>education, participatory, Al Qur'an</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>This paper examines the values of participatory education contained in the Qur'an, the book of guidance for Muslims. Participatory education plays an important role in the world of education. This is because participatory education places students as active subjects involved in learning activities. In this paper, the author explains the educational values contained in the Qur'an, Surah Al Baqarah verse 127. The author uses the method of interpretation bil al ra'y and a philosophical-theological approach. Furthermore, at least 7 interesting things are found in the verse, namely; (1) The Value of Cooperation in Goodness. (2) The Value of Sincerity in Good Deeds. (3) The Value of Obedience and Faithfulness to Allah. (4) The Value of Tawakal and Prayer in Every Endeavor. (5) The Value of Faith in Asmaul Husna. (6) The Educational Value of Patience and Dedication. (7) The Value of Symbolism of Worship.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel:</p> <p>Supriyanto, A. (2024). Pendidikan Partisipatif dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 127. <i>IJRC Indonesian Journal of Religious Center</i>, 2(3), 63-68. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan partisipatif adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar-mengajar. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Suharyat et al., 2022). Pendidikan partisipatif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan memberdayakan. Pendidikan ini efektif untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan memberdayakan, terutama dalam

lingkungan yang ingin mendorong kesetaraan dan keterlibatan aktif semua pihak (Firmansyah, 2019).

Pendidikan partisipatif dalam perspektif Al-Qur'an dapat dilihat melalui pendekatan yang digunakan oleh para nabi dan Rasul dalam mendidik umat mereka. Dalam Al-Qur'an, pendidikan sering kali digambarkan sebagai proses interaksi antara pendidik (nabi atau Rasul) dan umatnya, yang melibatkan dialog, diskusi, dan pemberdayaan. Pendekatan ini relevan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keterampilan sosial, etika, dan spiritual. Melalui nilai-nilai ini, pendidikan partisipatif dapat menjadi cara yang efektif untuk membangun manusia yang bertanggung jawab, kreatif, dan berperan aktif dalam masyarakat (Mardiah, 2019).

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis Al Qur'an Surah al Baqarah ayat 127 ini adalah dengan menggunakan Metode *Tafsir Bil-Ra'y*. Metode ini merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan akal dan ijtihad untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tetap berlandaskan pada pedoman Al-Qur'an, hadis, dan syariat Islam. Metode ini sangat penting untuk menjawab tantangan zaman dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks yang relevan dengan kehidupan modern. Namun, penggunaannya harus dilakukan dengan hati-hati dan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi keilmuan yang memadai (Jani Arni, 2013).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisisnya adalah tafsir dengan pendekatan filosofis dan teologis. Pendekatan Filosofis dan Teologis dalam tafsir Al-Qur'an adalah salah satu metode yang menggunakan prinsip-prinsip logika, pemikiran mendalam, dan pemahaman teologi (ilmu kalam) untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini bertujuan menggali makna ayat-ayat dengan pendekatan rasional untuk menjawab persoalan-persoalan mendalam tentang hakikat Tuhan, manusia, alam semesta, dan hubungan antar keduanya.

Langkah-Langkah Tafsir dengan Pendekatan Filosofis dan Teologis, yaitu *pertama*, Memahami Teks Secara Mendalam. *Kedua*, Menggunakan Logika dan Akal. *Ketiga*, Mengkaitkan dengan Prinsip Filsafat dan Teologi. *Keempat*, Menghindari Penyimpangan, yakni tetap menjaga agar hasil penafsiran tidak keluar dari prinsip-prinsip syariat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Tafsir

Surah Al-Baqarah ayat 127 berbunyi:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan (*ingatlah*) ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (*seraya berdoa*): 'Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (*amal kami*), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'"

Ayat ini mengisahkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang bersama-sama membangun fondasi Ka'bah (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022). Pekerjaan ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan bertujuan menjadikan Ka'bah sebagai tempat ibadah umat manusia. Dalam proses pembangunannya, mereka berdoa agar amalan tersebut diterima oleh Allah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keikhlasan dan ketundukan kepada Allah dalam setiap ibadah dan amal perbuatan. Ayat

ini juga menggambarkan sikap rendah hati dan keyakinan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, meskipun mereka melaksanakan tugas besar, mereka tetap memohon penerimaan Allah karena menyadari bahwa penerimaan amal bergantung sepenuhnya pada keridhaan-Nya.

Quraish Shihab menekankan pentingnya doa dalam kehidupan seorang Muslim, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Beliau juga menggarisbawahi hubungan antara amal dan keikhlasan yang menjadi inti dari ayat ini (Shihab, 2002). Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa doa ini menunjukkan rasa takut dan harapan Nabi Ibrahim serta Nabi Ismail kepada Allah. Mereka menyadari bahwa amal tanpa keikhlasan dan penerimaan Allah tidak akan bernilai (Abdurrahman, 2003). Adapun dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tidak hanya membangun Ka'bah secara fisik tetapi juga menjadikan tempat ini sebagai simbol tauhid yang akan digunakan oleh generasi mendatang untuk beribadah kepada Allah (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2016).

Nilai-Nilai Pendidikan

Ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat mendalam, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak, kerja sama, dan hubungan manusia dengan Allah. Berikut nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut:

Pertama, Nilai Kerja Sama dalam Kebaikan. Pendidikan kolaboratif terlihat dalam kerja sama antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam membangun Ka'bah, sebuah tugas besar dan mulia. Ayat ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dan gotong royong, terutama antara generasi yang lebih tua (Ibrahim sebagai ayah) dan generasi muda (Ismail sebagai anak). Kerjasama ini juga menunjukkan hubungan harmonis dalam keluarga yang bisa menjadi teladan bagi umat manusia.

Kedua, Nilai Ketulusan dalam Amal. Doa yang diucapkan Nabi Ibrahim dan Ismail, "*Rabbanaa taqabbal minnaa*" (Ya Tuhan kami, terimalah dari kami), menunjukkan bahwa setiap amal harus disertai dengan ketulusan hati dan harapan agar diterima oleh Allah. Pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap perbuatan. Amal yang besar atau kecil tidak ada artinya jika tidak dilakukan dengan niat yang murni untuk Allah.

Ketiga, Nilai Kepatuhan dan Ketaatan kepada Allah. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menunjukkan kepatuhan penuh kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya, meskipun tugas itu membutuhkan usaha yang besar. Pendidikan ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada Allah adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan kesungguhan.

Keempat, Nilai Tawakal dan Doa dalam Setiap Usaha. Nabi Ibrahim dan Ismail tidak hanya bekerja keras dalam membangun Ka'bah, tetapi mereka juga menyerahkan hasilnya kepada Allah melalui doa, menunjukkan sikap *tawakal* (berserah diri kepada Allah). Pendidikan Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha sebaik mungkin, tetapi hasil akhirnya adalah ketetapan dari Allah (Supriyanto, 2024). Hal ini mendidik kita untuk tetap rendah hati.

Kelima, Nilai Keimanan kepada Asmaul Husna. Doa "*Innaka Antas-Samii'ul-'Alim*" (Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) menunjukkan pengakuan terhadap sifat-sifat Allah. Pendidikan ini mengajarkan keimanan kepada Allah melalui

pengenalan Asmaul Husna, bahwa Allah Maha Mendengar doa-doa hamba-Nya dan Maha Mengetahui usaha mereka.

Keenam, Nilai Pendidikan tentang Kesabaran dan Dedikasi. Pembangunan Ka'bah bukanlah tugas yang mudah, tetapi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melakukannya dengan penuh kesabaran dan dedikasi. Pendidikan ini menanamkan bahwa setiap usaha besar memerlukan ketekunan, kesabaran, dan kerja keras.

Ketujuh, Nilai Symbolisme Ibadah. Pembangunan Ka'bah merupakan simbol ibadah yang agung. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menunjukkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan untuk Allah menjadi bentuk ibadah. Pendidikan ini mengajarkan bahwa segala aktivitas manusia, jika diniatkan untuk Allah, dapat bernilai ibadah.

Relevansi Nilai Pendidikan Surah Al-Baqarah Ayat 127 dalam Kehidupan Modern

Kerja sama dalam keluarga. Orang tua dan anak harus saling mendukung dalam kebaikan, terutama dalam pendidikan moral dan spiritual. Kerja sama dalam keluarga Islami merupakan salah satu prinsip utama dalam menciptakan keharmonisan dan keberkahan dalam rumah tangga. Islam sangat menekankan pentingnya kerja sama dalam keluarga, baik dalam urusan rumah tangga, pendidikan anak, maupun menjalani kehidupan sehari-hari (Rahmadania et al., 2021).

Segala bentuk kerja sama dalam keluarga didasarkan pada keimanan kepada Allah dan niat untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Keluarga yang beriman saling mendukung dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Setiap anggota keluarga dianjurkan untuk saling membantu dalam tugas-tugas rumah tangga, mendidik anak, atau menghadapi kesulitan bersama. Selain itu, dalam keluarga, musyawarah adalah cara untuk menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan bersama. Hal ini mencerminkan penghormatan kepada pendapat setiap anggota keluarga.

Kerja sama dalam keluarga Islami adalah cerminan dari nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya cinta, kasih sayang, dan saling mendukung (Supriyanto, 2023). Keteladanan Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as dalam bekerjasama membangun tempat ibadah dapat menjadi teladan bagi umat Islam dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Kesadaran spiritual. Dalam setiap pekerjaan atau aktivitas, manusia diajarkan untuk selalu mengingat Allah dan memohon ridha-Nya. Kesadaran spiritual membantu manusia memahami tujuan hidup, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan kesadaran ini, seseorang tidak akan terjebak hanya pada urusan duniawi, melainkan selalu memprioritaskan kehidupan akhirat (Supriyanto, 2021).

Kesadaran spiritual menjadi pedoman dalam bertindak dan berpikir. Seseorang yang sadar secara spiritual akan memiliki standar moral yang tinggi dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Kesadaran spiritual mendatangkan ketenangan jiwa. Dalam Islam, zikrullah (mengingat Allah) menjadi cara utama untuk memperoleh ketenangan. Orang yang memiliki kesadaran spiritual cenderung lebih mampu mengelola stres, kecemasan, dan tekanan hidup, karena mereka percaya bahwa Allah SWT selalu bersama mereka.

Kesadaran spiritual memperkuat empati, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Ini sesuai dengan ajaran Islam untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Kesadaran spiritual juga menumbuhkan rasa tanggung jawab

kepada Allah SWT, sehingga seseorang akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban ibadah dan tugas-tugas lainnya. Kesadaran spiritual mengajarkan manusia untuk mensyukuri nikmat Allah, baik yang besar maupun kecil. Syukur ini akan mendatangkan keberkahan dalam hidup. Selain itu, kesadaran spiritual, seseorang akan lebih mudah menerima apa pun yang terjadi dalam hidupnya dengan ikhlas dan tawakal, serta memandang ujian sebagai cara Allah mendekatkan diri kepada-Nya.

Kesadaran spiritual adalah inti kehidupan manusia yang menuntun seseorang untuk hidup dengan nilai-nilai luhur, kedamaian batin, dan tujuan yang jelas. Dalam Islam, kesadaran spiritual bukan hanya untuk kebaikan individu, tetapi juga menjadi cara untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, penuh kasih, dan harmoni.

Etos kerja. Kesabaran dan dedikasi yang diajarkan ayat ini relevan dalam membangun karakter yang kuat, baik dalam dunia pendidikan, profesional, maupun sosial. Etos kerja Islami adalah nilai dan semangat kerja yang didasarkan pada ajaran Islam, dengan tujuan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, penuh keberkahan, dan bernilai ibadah. Dalam Islam, bekerja bukan hanya memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan halal yang dilakukan dengan niat yang benar dianggap sebagai ibadah. Islam menekankan pentingnya menjalankan tugas atau amanah dengan penuh tanggung jawab. Islam menuntut setiap Muslim bekerja dengan sungguh-sungguh dan menghasilkan pekerjaan berkualitas dan pekerjaan tersebut dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah, bukan semata-mata mengejar keuntungan duniawi.

Islam mengajarkan pentingnya disiplin dalam menjalankan pekerjaan (Ubaidillah, 2023). Islam mengecam sifat malas dan mendorong umatnya untuk selalu produktif. Dalam bekerja, seorang Muslim tidak boleh melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti menipu, berbuat curang, atau merusak lingkungan. Penerapan etos kerja Islami melahirkan pribadi yang disiplin, tangguh, dan berintegritas. Selain itu, dengan semangat kerja Islami, seseorang akan bekerja lebih efektif dan efisien.

Surah Al-Baqarah ayat 127 menjadi pelajaran bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlak, keikhlasan, dan pengabdian kepada Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, Surat Al-Baqarah ayat 127 membahas tentang doa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ketika mereka membangun Ka'bah. Ayat ini menunjukkan ketulusan dan ketaatan mereka kepada Allah serta harapan mereka agar amal mereka diterima. Nabi Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah dengan penuh ketakwaan, mengajarkan bahwa setiap amal harus dilakukan dengan niat yang ikhlas. Mereka memohon kepada Allah agar usaha mereka diterima, menunjukkan bahwa manusia harus selalu berharap kepada Allah dalam setiap perbuatan baik. Pembangunan Ka'bah adalah bagian dari sejarah Islam yang menegaskan tempat suci ini sebagai pusat ibadah bagi umat Muslim. Nabi Ibrahim dan Ismail memberi contoh bagaimana seorang hamba Allah harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap ibadah dan amal saleh harus disertai dengan doa dan harapan agar diterima oleh Allah.

Tulisan ini menurut kami masih tergolong cukup ringkas dalam membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Untuk itu perlu ada pembahasan lebih lanjut terkait nilai-nilai pendidikan dalam ayat ini ataupun ayat lain yang jumlahnya cukup banyak serta di dalamnya terkandung nilai pendidikan (Supriyanto, 2019). Untuk itu kami memberikan kesempatan bagi penulis lain yang berkeinginan untuk membahas tentang ilmu pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. *Wallahua'lam.*

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, A. bin M. bin. (2003). Tafsir Ibnu Katsir 1 c.pdf. In *Tafsir Ibnu Katsir* (p. 789).
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2016). Tafsir Jalalain - Jilid 1, ASBABUN NUZUL AYAT Surat Al-Fatihah s.d. Al-Isra. *Sinar Baru Algensindo*, 1-1417.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79-90.
- Jani Arni. (2013). Metode Penelitian Tafsir. *Daulat Riau*, 3(1), 10-27.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Mardiah, M. (2019). Tujuan Pendidikan dalam AL-Qur'an. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 90-107. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.18>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221-226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir-Al-Mishbah-Jilid-01-M.-Quraish-Shihab-Z-Library-1. In *Jakarta : Lentera Hati*.
- Suharyat, Y., Arifuddin, A., Susanto, R., Supriyanto, A., Sadali, S., Haris, A., Nova, A., Satriawan, D., & Munthe, A. P. (2022). Bunga Rampai Pendidikan dan Keguruan. In S. S. Atmodjo (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Supriyanto, A. (2019). *Ratu lebah dan 7 pengawalnya: Kisah Inspiratif Berdasarkan Al Qur'an, Hadis dan Sains*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=bBKfDwAAQBAJ>
- Supriyanto, A. (2021). Penguatan Spiritualitas Sivitas Akademika Kampus Melalui Kegiatan Gema Tadarus Al Qur'an. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i2.653>
- Supriyanto, A. (2023). Kapita Selekta Pendidikan Islam. In *PT Global Eksekutif Teknologi*.
- Supriyanto, A. (2024). *IJRC : Indonesian Journal Religious Center Asep Supriyanto Supriyanto , Pendidikan Anak Perspektif ... of Religious Center , Al-Quran merupakan pedoman umat Islam sepanjang masa (Supriyanto , 2021). Di dalamnya terdapat nasihat-nasihat yang diberikan oleh. 02(02)*, 115-120.
- Ubaidillah, M. B. . E. A. A. S. M. A. J. M. Z. D. N. P. S. (2023). Penanaman Karakter Disiplinan Tanggung Jawab Mahasiswa melalui Pembelajaran Pendidikan AgamaIslam di Universitas MayjenSungkono. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12996-13002.